

Ghazali Syamni
Ikramuddin
Bambang Ali Nugroho
Nuhfil Hanani



Peluang & Tantangan
Usaha **Perternakan**
di **Aceh**



Editor: Jamilah, SP,MP



Peluang dan Tantangan Usaha Perternakan di Aceh

**Ghazali Syamni
Ikramuddin
Bambang Ali Nugroho
Nuhfil Hanani**



**CV. SEFA BUMI PERSADA
Lhokseumawe - Aceh
2016**

PELUANG DAN TANTANGAN USAHA PERTERNAKAN DI ACEH

Oleh:

Ghazali Syamni

Ikramuddin

Bambang Ali Nugroho

Nuhfil Hanani

Editor : Jamilah, SP,MP

Hak Cipta © 2016 pada Penulis

Perancang Sampul : Zulkifli^{Sefa}

Layout : Zulkifli^{Sefa}

Pracetak dan Produksi : CV. Sefa Bumi Persada

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis

Penerbit:

SEFA BUMI PERSADA

Jl. Malikussaleh No. 3 Bayu Aceh Utara - Lhokseumawe

email: sefabumipersada@gmail.com

Hp. 085260363550

Edisi Pertama – Lhokseumawe; Sefa Bumi Persada, 2016

ISBN: 978-602-6960-01-6

Prakata

Puji & syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan kemajuan penelitian yang berjudul “Model Kemitraan Rantai Pasok dan Rantai Nilai Usaha Peternakan Rakyat Dalam Rangka Penguatan Ekonomi Di Aceh”.

Penelitian ini terlaksana dengan adanya dukungan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melalui Program Hibah Penelitian Kerjasama Antar Perguruan Tinggi (Hibah Pekerti) sehingga penulis mampu berkontribusi positif dalam pengembangan usaha peternakan rakyat di Aceh melalui kerjasama penelitian antara Universitas Malikussaleh dengan Universitas Brawijaya.

Atas terlaksananya penelitian ini, penulis menghaturkan terima kasih kepada segenap pihak yang telah ikut berperan aktif dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bapak Moch Munir, sebagai Direktur Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
2. Bapak Dr. Apridar, S.E., M.Si sebagai Rektor Universitas Malikussaleh.
3. Bapak Ir. Bambang Ali Nugroho, MS, DAA, PhD dan Bapak Prof..Dr..Ir..Nuhfil Hanani AR, MS sebagai Tim Peneliti Mitra (TPM).
4. Bapak Wahyuddin, S.E.,M.Si,Ak, sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh.

5. Bapak Yulius Dharma, S.Ag.,M.Si, sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Malikussaleh.
6. Seluruh staf pengajar dan mahasiswa yang telah berkontribusi dalam penelitian.

Laporan hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, mohon kritik dan saran demi penyempurnaan penulisan ini.

Aceh Utara, 17 Desember 2015
Penulis,

Ghazali Syamni, SE., M.Sc
NIP. 19730706 200312 1 003

Daftar Isi

	Halaman
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	8
2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Tinjauan Dasar Teoritis	11
2.1.1 Permintaan dan Penawaran Daging dan Telur	11
2.1.2 Karakteristik dan Potensi Sumberdaya Peternakan	12
2.1.3 Pentingnya Kemitraan Usaha Peternakan Rakyat	14
2.2 Pendekatan Kritis dan Konseptual yang Digunakan	15
2.3 Studi Pendahuluan	19
3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	21
3.1 Tujuan Penelitian.....	21
3.2 Manfaat Penelitian.....	21

4.	METODE PENELITIAN	23
4.1	Ruang Lingkup dan Lokasi Penelitian	23
4.2	Metode Penentuan Lokasi dan Responden Penelitian ..	23
4.3	Metode dan Prosedur Pengumpulan Data	24
4.4	Analisis Data	24
4.5	Roadmap Penelitian	27
5.	HASIL YANG DICAPAI	29
5.1	Perkembangan Usaha Peternakan Rakyat Di Aceh	29
5.1.1	Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Aceh Besar	29
5.1.2	Usaha Peternakan Ayam Petelur Di Kabupaten Aceh Timur	33
5.1.3	Usaha Peternakan Ayam Pedaging Di Kabupaten Aceh Utara	35
5.1.4	Usaha Peternakan Itik Di Kabupaten Aceh Utara ...	38
5.2	Peraturan pemerintah tentang kelembagaan Kemitraan Usaha	40
5.3	Kendala dan Peluang Sektor Peternakan Rakyat di Aceh	41
6.	KESIMPULAN DAN SARAN	63
7.1	Kesimpulan.....	63
7.2	Saran.....	64
	RINGKASAN	67
	DAFTAR PUSTAKA.....	69
	LAMPIRAN	

Daftar Tabel

Tabel		Halaman
1.1	Potensi Investasi Sektor Peternakan Provinsi Aceh, Tahun 2007-2011	3
4.1	Jenis Ternak dan Lokasi Penelitian	24
5.1	Data Kelompok Tani Ternak Sapi Di Kabupaten Aceh Besar	30

Daftar Gambar

Gambar		Halaman
2.1	Kerangka pemikiran penelitian.....	18
4.1	Model Fishbone Pengembangan AUDT-A.....	27

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan adalah sektor riil yang paling dekat dengan masyarakat Indonesia, khususnya Masyarakat Aceh. Usaha bidang peternakan menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh. Pemerintah Aceh telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas ternak agar Aceh tidak lagi memiliki ketergantungan pada daerah lain dalam memenuhi kebutuhan ternak dan telur ayam. Namun sampai saat ini usaha itu belum memberikan hasil yang optimal. Aceh masih saja memasok daging dan telur dari provinsi lain. Khusus harga daging di Aceh sangat tinggi, bahkan disebut-sebut tertinggi di dunia. Rendahnya produksi dan produktivitas ternak karena pengembangannya yang belum berorientasi bisnis. Masyarakat masih memandang usaha peternakan ini sebagai usaha sampingan dan hanya memelihara beberapa ekor ternak saja sehingga harganya tetap melambung karena persediaan ternak lokal yang sangat minim.

Mahalnya harga daging sapi di Aceh, terutama saat menjelang *Meugang* Ramadhan dan dua hari raya, ternyata tidak berbanding lurus dengan meningkatnya kesejahteraan para peternak. Bahkan, sangat sulit untuk menemukan orang Aceh yang mengelola peternakan secara profesional, meski hampir seluruh wilayah Aceh sangat potensial untuk lahan peternakan. Uniknya, Aceh tak pernah kekurangan daging sapi. Meski di pasar, juga terdapat daging sapi yang berasal dari sapi-sapi di luar Aceh. Namun

keberadaan daging sapi aceh tetap mencukupi bagi kebutuhan konsumsi masyarakat.

Pada tahun 1960-1980-an, Aceh terkenal sebagai daerah sentra produsen sapi dan kerbau terbesar di pulau Sumatera. Saat itu, sebanyak 30 persen sampai 40 persen produksi ternak sapi dan kerbau dari Aceh, memenuhi kebutuhan daging di Pulau Sumatera, terutama Propinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Namun saat ini sebaliknya, untuk memenuhi kebutuhan daging *meugang* puasa dan lebaran (Rp 130.000-140.000/kg), pedagang daging di Aceh harus mengimpor daging dari Australia dan memasok sapi impor melalui Lampung. Penurunan produksi ternak besar (sapi, kerbau dan kambing), menurutnya, terjadi sejak kondisi keamanan Aceh terganggu mulai tahun 1990 sampai tahun 2005. Peternak tidak lagi nyaman melakukan aktivitasnya. Pertambahan ternak tetap ada, tapi persentasenya tidak lagi setinggi pada masa kejayaannya tahun 1960-1980.

Populasi ternak sapi di Aceh masih sangat banyak dan tidak sepentasnya harga daging sapi pada *meugang* puasa dan lebaran di atas Rp 120.000/kg. Karena di daerah lain misalnya Sumut dan Padang yang jumlah penduduknya melebihi Aceh, harga daging selalu berkisar antara Rp 80.000-Rp 100.000/kg, termasuk menjelang hari-hari besar Islam. Melonjaknya harga daging di Aceh pada waktu tertentu, bukan karena semata-mata melonjaknya permintaan. Tapi lebih disebabkan tingginya biaya pemeliharaan sapi di Aceh sejak terjadi konflik. Selama konflik, pertumbuhan sapi Aceh sangat lambat, sudah jarang ditemukan sapi Aceh yang bertubuh gemuk dan besar.

Berdasarkan laporan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Aceh (2010), populasi sapi aceh dalam tahun 2009 adalah 590.315 ekor (88,11%) dari total populasi sapi di Aceh yaitu 669.996 ekor yang menyebar pada 23 kabupaten/kota di Aceh. Populasi terbesar sapi aceh meliputi Kabupaten Aceh Timur (100.992 ekor), Kabupaten Aceh Utara (97.394 ekor), dan Kabupaten Aceh Besar (96.789 ekor). Populasi tahun 2011 sebesar 731.645 ekor (Tabel 1.1). Bobot sapi Aceh muda betina sekitar 128+30 kg, dan jantan 145+37 kg. Sapi aceh telah tersebar secara meluas ke seluruh wilayah Aceh, sebagian kabupaten dalam wilayah Sumatera Utara, seperti

Binjai dan Karo, juga dipasarkan di wilayah Bonjol dan Talu Provinsi Sumatera Barat (Diskeswannak Aceh, 2012).

Komoditas unggulan sektor peternakan di Kabupaten Aceh Utara adalah ayam buras sedangkan posisi kedua adalah sapi, kerbau. Jumlah ternak sapi mencapai 135.677 ekor, kerbau 11.460 ekor, kambing 113.228 ekor, domba 20.323 ekor, ayam buras 2.664.016 ekor, ayam pedaging 463.909 ekor dan itik sebanyak 556.114 ekor (Dinas Peternakan Kabupaten Aceh Utara, 2013). Usaha peternakan non ayam ras didominasi oleh usaha rumah tangga yang pada umumnya merupakan usaha sampingan berskala kecil, tidak intensif dan dengan teknologi tradisional.

Program agribisnis ayam petelur di Kabupaten Aceh Timur telah mampu menghasilkan 55 ribu butir telur ayam per hari. Program agribisnis ayam petelur di Kabupaten Aceh Timur merupakan salah satu program unggulan daerah ini yang berdampak positif bagi perkembangan perunggasan khususnya ayam petelur, terbukanya lapangan kerja baru dan mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan dan sebagai inovasi baru yang dapat meningkatkan kapasitas SDM peternakan. Program ini memotivasi masyarakat untuk membuka usaha serupa secara pribadi dan berkelompok. Untuk itu, Kabupaten Aceh Timur ditetapkan sebagai sentra pengembangan agribisnis ayam petelur di Aceh.

Tabel 1.1 Potensi Investasi Sektor Peternakan Provinsi Aceh, Tahun 2007-2011

No.	Indikator	Satuan	Capaian per Tahun				
			2007	2008	2009	2010	2011
1	Peningkatan Populasi		17.009.254	14.809.861	14743727	16.112.151	17.913.901
	a. Sapi Perah	Ekor	33	32	35	37	39
	b. Sapi Potong	Ekor	639.828	641.093	669.996	701.076	731.645
	c. Kerbau	Ekor	297.136	280.662	290.772	306.179	325.666
	d. Kuda	Ekor	3.117	3.243	3.362	3.683	4.006
	e. Kambing	Ekor	675.879	697.426	807.506	886.468	981.776

BAB ??

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Dasar Teoritis

2.1.1 Permintaan dan Penawaran Daging dan Telur

Pemenuhan kebutuhan masyarakat akan pangan hewani terutama daging dapat terpenuhi melalui ternak. Statistik Peternakan tahun 2010 memperlihatkan bahwa volume perdagangan daging Indonesia mengalami defisit pada tahun 2008, dimana volume ekspor hanya sebesar 61,5 ton dengan total nilai ekspor US\$ 11,39 ribu, sedangkan impor daging mencapai 45.709 ton dengan nilai impor sebesar US\$ 277.733 ribu atau mengalami defisit perdagangan sebesar US\$ 277.722 ribu. Pada tahun 2009 ekspor daging sangat kecil hanya 5,90 ton dengan nilai sebesar US\$ 20,71 dan impor daging sebesar 67.908 ton dengan nilai sebesar US\$ 293.1386 ribu. Impor juga terjadi dalam bentuk sapi bibit sebanyak 100 ekor, sapi bakalan sebanyak 657 ribu ekor, unggas relatif kecil sebanyak 2.687 ribu ekor. Untuk produk telur juga sama yaitu volume impor telur konsumsi mencapai 1.250 ton dengan nilai US\$ 51.172 ribu dan tidak ada ekspor sama sekali. Dengan ketergantungan kepada produk ternak dan bahan baku pakan impor untuk ternak komersial, maka sudah saatnya pemerintah dan masyarakat Indonesia memberikan perhatian yang lebih baik dalam pengembangan usaha peternakan rakyat.

Permintaan daging selama tahun 2008-2010 mengalami laju peningkatan sebesar 5,00 persen per tahun, yaitu dari 225.156 ton pada tahun 2000 meningkat menjadi 366.739 ton pada tahun 2010, sedangkan penawaran

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

- Tujuan Umum

Memformulasikan model kemitraan rantai pasok dan rantai nilai usaha peternakan rakyat serta pola pengembangan peternakan rakyat dalam konteks pembangunan ekonomi lokal berbasis peternakan di Aceh.

- Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini merupakan tindak lanjut dari hasil penelitian pada tahun pertama, yaitu :

1. Mengkaji kendala dan peluang kemitraan usaha antara peternak dengan pelaku bisnis
2. Memformulasikan model kemitraan pengembangan peternakan rakyat dalam konteks penguatan ekonomi lokal.
3. Memberikan alternatif kebijakan pengembangan peternakan rakyat secara terpadu dan berdaya saing serta layak untuk dikembangkan di Aceh.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berkenaan dengan kemitraan usaha telah banyak digulirkan dalam sejarah perkembangan penelitian ilmiah namun pembahasan

Ringkasan

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memformulasikan model kemitraan rantai pasok dan rantai nilai usaha peternakan rakyat serta pola pengembangan peternakan rakyat dalam konteks pembangunan ekonomi lokal berbasis peternakan di Aceh. Tujuan khusus penelitian ini merupakan tindak lanjut dari hasil tujuan penelitian tahun pertama yaitu mengkaji kendala dan peluang pengembangan kemitraan antara peternak dengan pelaku bisnis, memformulasikan model kemitraan peternakan rakyat dalam konteks penguatan ekonomi lokal, dan memberikan alternatif kebijakan pengembangan peternakan secara terpadu dan berdaya saing serta layak dikembangkan di Aceh.

Evaluasi kinerja program pengembangan peternakan dilakukan secara deskriptif kualitatif berdasarkan informasi dari peternak, pelaku bisnis dan pemerintah daerah serta data-data sekunder yang relevan. Melalui analisis SWOT dapat diidentifikasi faktor internal dan eksternal pada kelembagaan kemitraan usaha peternakan rakyat mencakup analisis rantai pasok dan analisis rantai nilai dengan tinjauan pada aspek sarana produksi, produksi, pengolahan dan pemasaran produk ternak rakyat. guna menemukan strategi pengembangan sebagai dasar merumuskan model kemitraan dan alternatif kebijakan pengembangan kemitraan yang layak dikembangkan di Aceh.

Hasil penelitian tahun pertama memberikan informasi bahwa usaha peternakan rakyat di Aceh terbentuk secara sinergi pada beberapa pola kemitraan baik pada aspek penyediaan sarana produksi, produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran. Meskipun pola tersebut menciptakan peluang pengembangan peternakan di tingkat peternak, namun masih dihadapi beberapa kendala dan tantangan dalam pengembangannya sehingga perlu

dilakukan kajian lebih lanjut untuk mendapatkan model kemitraan yang layak diterapkan di Aceh melalui analisis simulasi.

Keberadaan kelembagaan lokal seperti Rumah Potong Hewan (RPH), asosiasi peternakan, pasar hewan, pos kesehatan hewan di tingkat kecamatan dan pasar daging tradisional khususnya pada usaha peternakan sapi potong cukup signifikan dan berkontribusi positif sehingga mampu mengurangi praktek-praktek pemasaran yang tidak fair yang dapat merugikan peternak sapi potong. Namun hal ini belum berlaku bagi usaha peternakan yang lain di Aceh.

Usaha peternakan ayam petelur binaan Dinas Peternakan & Kesehatan Hewan Kabupaten Aceh Timur tidak berjalan dengan baik, bahkan sejumlah kandang terlihat kosong karena peternak tidak mampu mengantisipasi kenaikan harga pakan dan fluktuasinya harga telur ayam, kurangnya pembinaan dari instansi terkait dan manajemen pengelolaan yang tidak terstruktur. Prospek pasar telur ayam menunjukkan bahwa permintaan telur ayam masih sepenuhnya dipasok dari Provinsi Sumatera Utara.

Usaha peternakan ayam broiler berkembang dengan pola kemitraan dan mampu memenuhi 80% dari permintaan daging ayam. Usaha peternakan itik memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan secara mandiri karena kenaikan harga telur itik mampu mengantisipasi kenaikan harga pakan, pola makan itik yang jauh lebih sedikit dan bebas berinteraksi dengan lingkungan dapat meringankan modal usaha.

Azh

Aziz

BPS

Disk

Fakhr

Febyan

Iham

Peluang & Tantangan

Usaha **Perternakan**

di **Aceh**



SEFA BUMI PERSADA

Jl. Malikussaleh No. 3 Bayu - Aceh
email: sefabumipersada@gmail.com
Telp. 085260363550

ISBN 978-602-6160-01-6

